

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan Negara yang memiliki beraneka ragam budaya, adat, etnis, suku, bahasa, ras dan agama. Kemajemukan masyarakat Indonesia merupakan modal yang sangat menentukan terwujudnya sebuah bangsa yang Bhinneka Tunggal Ika. Segala keanekaragaman harusnya dipandang sebagai kekayaan bangsa milik bersama dan dapat menjadikan rakyat Indonesia hidup dalam keharmonisan, namun kenyataan yang terjadi justru sebaliknya. Secara relatif, masih sering terjadi konflik antar kelompok satu sama lain. Sering terjadi kekerasan, terorisme bahkan tawuran di kalangan pelajar. Realitas kemajemukan ini seharusnya diterima dengan sikap keterbukaan dan kedewasaan agar konflik tersebut tidak menggoyahkan persatuan Indonesia sebagaimana pancasila. Kemajemukan atau perbedaan yang ada ini sesuai dengan firman Allah dalam Surat Al-Hujarat ayat 13, yakni:¹

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Wahai manusia! Sungguh, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang

¹ Departemen Agama, Mushaf Aisyah: *al-Qur'an dan Terjemahannya untuk Wanita* (Bandung: Penerbit Jabal, 2010) hlm. 517.

paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti.”

Dalam ayat di atas, ditegaskan oleh Allah bahwa perbedaan adalah keniscayaan dan merupakan sunnatullah. Allah memerintahkan untuk saling mengenal dan memahami, karena bagi Allah derajat paling mulia di sisi-Nya adalah karena takwa. Perbedaan itu sudah seharusnya disikapi dengan arif dan bijaksana.

Kondisi yang diharapkan ternyata belum berjalan dengan maksimal. Sehingga kasus intoleransi menjadi masalah serius yang dapat berdampak negatif bagi semua kalangan, termasuk kalangan remaja sebagai generasi penerus bangsa. Fakta dari kasus intoleransi yang terjadi diakibatkan dari nilai-nilai karakter yang belum dapat terinternalisasi dalam karakter manusia. Dalam pengembangan karakter ini, pendidikan memiliki peran penting yaitu dengan melalui pendidikan karakter.² Karakter toleransi merupakan salah satu karakter bangsa yang ingin dibangun pada generasi Indonesia khususnya peserta didik di sekolah.³ Pendidikan karakter toleransi menjadi penting karena merupakan salah satu pondasi untuk membangun bangsa yang berkepribadian baik dan cinta akan perdamaian.

Tillman menjelaskan bahwa karakter toleransi sebagai sikap saling menghargai melalui pengertian dengan tujuan kedamaian. Toleransi adalah menuju kedamaian. Toleransi disebut sebagai faktor esensi untuk perdamaian.⁴ Toleransi adalah kemampuan untuk menghormati sifat dasar, keyakinan, dan perilaku yang

² Agus Supriyanto dan Amien Wahyudi, “Skala Karakter Toleransi: Konsep dan Operasional Aspek Kedamaian, Menghargai Perbedaan, dan Kesadaran Individu,” *Jurnal Ilmiah Counsellia*, 7, no. 2 (November, 2017): 62.

³ Wirda Hanim, Aip Badrujaman, dan Elsy Pratiwi, “Pengaruh Teknik Role Playing dalam Bimbingan Kelompok Terhadap Toleransi Pada Peserta Didik Kelas X SMK Negeri 26 Jakarta,” *Insight: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 6, no.2 (Desember 2017): 115.

⁴ Wika Tri Utami, “Mengembangkan Toleransi Siswa Menggunakan Film Dokumenter,” *Jurnal Bimbingan dan Konseling Borneo* 1, no. 2 (2019): 37.

dimiliki oleh orang lain.⁵ Toleransi merupakan kelapangan dada terhadap siapapun, membiarkan orang berpendapat atau berpendirian lain serta tidak mau mengganggu kebebasan berfikir dan berkeyakinan lain.⁶ Seperti halnya filosof lain seperti Spinoza, Mill, Voltaire, dan Kant, Kamen mendasarkan toleransi sebagai konsekuensi logis dari kebebasan berpendapat yang merupakan bagian esensial dari kehidupan manusia.⁷

Mengajarkan toleransi haruslah dimulai sejak usia dini kepada kalangan remaja, karena melalui konsep inilah mereka akan belajar rasa hormat, penerimaan, dan apresiasi terhadap keragaman dan ekspresi kita. Pembentukan sikap toleransi membutuhkan dorongan melalui pengetahuan, keterbukaan, komunikasi, hati nurani, dan kebebasan berpikir. Meskipun pembentukan sikap toleransi dikalangan remaja tidak dapat terbentuk dengan sendirinya. Maka diperlukan sebuah bimbingan dan pengarahan yang lebih intens agar anak didik lebih menerima segala perbedaan dan tidak mudah terbawa oleh *egosentrisme* diri yang seringkali meledak-ledak. Bimbingan dan pengarahan yang intens dapat dilakukan dalam pendidikan di sekolah maupun keluarga.⁸

Dengan terlibatnya lembaga pendidikan, dinilai sangat besar pengaruhnya dalam pembentukan pola pikir generasi pada masa mendatang. Sekolah yang merupakan tempat dimana siswa menerima nilai yang baik maupun yang buruk,

⁵ Ngainun Naim & Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hlm. 75.

⁶ Erika Feri Susanto dan Anisia Kumala, "Sikap Toleransi Antaretnis," *Tazkiya (Journal of Pyschology)* 7, no.2 (2019): 107.

⁷ Sauqi Futaqi, "Konsepsi dan Limitasi Toleransi Dalam Merayakan Keberagaman dan Kebebasan Manusia," *Annual Conference for Muslim Scholars*, (November 2019): 156.

⁸ Mohammad Takdir Ilahi, *Gagal Pendidikan Karakter: Analisis & Solusi Pengendalian Karakter Emas Anak Didik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 186-189

dapat memberikan bekas dalam kehidupan yang nyata akhirnya.⁹ Nilai toleransi yang baik, mampu mengembangkan potensi dan daya serap siswa dalam belajar sehingga menjadi individu yang tahu akan aturan, terdidik, dan memiliki akhlak yang mulia serta menjadikannya sebagai warga negara yang cinta terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia.¹⁰

Penanaman sikap toleransi dalam dunia pendidikan ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Muhaimin mengenai pendidikan. Muhaimin mengatakan bahwa pendidikan adalah aktivitas atau upaya yang sadar dan terencana, dirancang untuk membantu seseorang mengembangkan pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup, baik yang bersifat manual (petunjuk praktis) maupun mental dan sosial.¹¹ Penanaman sikap toleransi di kalangan remaja memang merupakan salah satu upaya dari dunia pendidikan untuk remaja atau anak didik sebagai bekal dalam kehidupannya di dalam masyarakat.

Di sekolah terdapat bimbingan dan konseling yang memiliki fungsi pencegahan dan pengembangan karakter yang positif agar siswa dapat merasakan kesejahteraan psikologis dan hidup damai.¹² Guru bimbingan dan konseling berperan sebagai pembimbing yang mengarahkan siswa menuju pengembangan diri yang optimal.

Bimbingan dan konseling merupakan suatu proses pemberian bantuan kepada individu oleh seorang ahli yang sudah mendapatkan pelatihan khusus yang

⁹ Muhammad Usman dan Anton Widyanto, "Internalisasi Nilai-nilai Toleransi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Lhokseumawe, Aceh, Indonesia," *Journal of Islamic Education* 2, no. 1, (2019), hlm., 38.

¹⁰ Irzal Anderson dan Nuraini Pebrina Putri, "Implementasi Nilai Toleransi Dalam Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar," *Jurnal Gentala Pendidikan Siswa Dasar*, 2, no. 2 (Desember 2017): 276.

¹¹ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hlm. 53.

¹² Utami, *Mengembangkan Toleransi Siswa*, hlm. 38.

dilaksanakan secara berkelanjutan dan sistematis, dengan tujuan agar individu dapat memahami dirinya, lingkungannya, serta dapat mengarahkan dan menyesuaikan diri dengan lingkungan dan dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal untuk kesejahteraan dirinya dan orang lain.¹³

Bimbingan dan konseling memiliki beberapa jenis - jenis layanan yaitu (1) layanan orientasi, (2) layanan informasi, (3) layanan penempatan dan penyaluran, (4) layanan penguasaan konten, (5) layanan konseling perorangan, (6) layanan bimbingan kelompok, (7) layanan konseling kelompok, (8) layanan konsultasi, (9) layanan mediasi.

Di antara sembilan layanan yang ada dalam bimbingan dan konseling, yang cocok untuk meningkatkan toleransi siswa yaitu layanan bimbingan kelompok. Silondae berpendapat bahawa melalui layanan bimbingan kelompok, siswa memperoleh kesempatan mengembangkan sikap-sikap positif seperti toleransi, kerjasama, dan tanggung jawab.¹⁴ Layanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri konseli (siswa) dan mengembangkan potensi diri siswa.¹⁵

Layanan bimbingan kelompok yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok untuk memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu yang bermanfaat dalam menunjang pemahaman individu dikehidupan sehari-hari untuk mempertimbangkan dalam pengambilan tindakan.¹⁶ Dari dinamika kelompok

¹³ Anas Salahuddin, *Bimbingan dan Konseling* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 16.

¹⁴ Utami, *Mengembangkan Toleransi Siswa*, hlm. 38.

¹⁵ Mamat Supriatna, *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi: Orientasi Dasar Pengembangan Profesi Konselor* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 98.

¹⁶ Farid hasyim, *bimbingan & konseling religius* (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2017), hlm. 83.

tersebut nantinya akan diminta untuk mengambil pelajaran dari kegiatan yang sudah dilakukan di dalam kelompok khususnya yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari di lingkungannya.

Pada layanan bimbingan kelompok ada beberapa jenis metode yang bisa diterapkan, yaitu (1) program *home room*, (2) karyawisata, (3) diskusi kelompok, (4) kegiatan kelompok, (5) organisasi siswa, (6) sosiodrama, (7) psikodrama, dan (8) pengajaran remedial. Bimbingan kelompok membahas materi atau topik-topik umum, baik topik tugas maupun topik bebas. Topik-topik yang dibahas dapat mencakup bidang-bidang pengembangan kepribadian, hubungan sosial, pendidikan, karier dan lain sebagainya.

Topik atau tema yang dapat dibahas dalam bimbingan kelompok untuk meningkatkan toleransi yaitu pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural menghendaki penghormatan dan penghargaan setinggi-tingginya terhadap harkat dan martabat manusia dari mana pun dia datangnya dan berbudaya apa pun dia. Harapannya adalah terciptanya kedamaian sejati, keamanan yang tidak dihantui kecemasan, dan kebahagiaan tanpa rekayasa.¹⁷ Secara pengertian substansial, pendidikan multikultural tidaklah hanya dipahami sebagai keragaman etnis, budaya, dan agama, akan tetapi lebih dipahami sebagai keragaman pemikiran, keragaman paradigma, keragaman strategi ekonomi, aspirasi politik dan lain sebagainya.¹⁸ H.A.R. Tilar mengungkapkan bahwa dalam program pendidikan multikultural, fokusnya tidak hanya diarahkan kepada kelompok sosial, agama, dan kultur mainstream. Akan tetapi, pendidikan multikultural sebenarnya merupakan

¹⁷ Naim & Sauqi, *Pendidikan Multikultural*, hlm. 50.

¹⁸ Sulalah, *Pendidikan Multikultural* (Malang: UIN Maliki Pres, 2011), hlm. 84.

sikap peduli dan mau mengerti atau pengakuan terhadap orang lain yang memiliki perbedaan.¹⁹ Pendidikan multikultural memiliki fungsi sebagai alat untuk menjadikan individu yang toleran dan bersifat inklusif, maka pendidikan multikultural di lingkungan sekolah pun bisa diarahkan pada pembentukan karakter peserta didik yang toleran dan dapat menghargai seseorang yang berbeda.²⁰

Berkaitan dengan toleransi yang dilakukan siswa, peneliti melakukan observasi di MA Al-Huda Sumber Nangka. Menurut hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru BK, dan wali kelas XI A MA Al-Huda Sumber Nangka diperoleh penjelasan bahwa masih terdapat siswa yang memiliki toleransi yang rendah. Hal tersebut terlihat ketika masih ada siswa yang pergaulannya terpisah dalam kelompok-kelompok, siswa suka memilih-milih antara teman yang disukai dan tidak khususnya memilih teman berdasarkan kecerdasan akademik, penampilan, dan status keluarga. Siswa juga tidak menghormati guru, biasanya saat siswa tidak menyukai metode mengajar guru dikelas, siswa akan keluar kelas, berisik dikelas atau tidak mendengarkan guru tersebut. Sering bertengkar karena perselisihan pendapat dengan teman, tidak menghargai pendapat teman yang berbeda, membuli teman yang kurang pintar, kurang sopan dalam berbicara dan ada siswa yang memiliki gaya hidup individu, mereka tidak memiliki kepedulian terhadap orang lain. Perilaku tersebut disebabkan dari kurangnya pemahaman tentang toleransi dan kesadaran akan perbedaan.

¹⁹ Iis Arifudin, "Urgensi Implementasi Pendidikan Multikultural Di Sekolah." *Pemikiran Alternatif Pendidikan*, 2 (Mei, 2007), hlm. 2.

²⁰ Umi Muzayanah, "Indeks Pendidikan Multikultural dan Toleransi Siswa SMA/K Di Gunung Kidul dan Kulonprogo." *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 2 (Agustus, 2017) hlm., 225-226.

Maka dari itu, Penting untuk mengetahui peran bimbingan kelompok dengan tema pendidikan multikultural terhadap pembentukan dan peningkatan karakter toleransi siswa. Penerapan ini, selain untuk membantu siswa meningkatkan karakter toleransi, sikap toleransi juga penting untuk membantu siswa menyiapkan diri menghadapi perbedaan-perbedaan dalam kehidupan sehari-harinya nanti bahkan dimasa yang akan mendatang dan juga untuk mempersiapkan diri siswa memasuki era global di mana mereka akan dihadapkan dengan masyarakat yang beragam. Pentingnya menanamkan toleransi sejak dini juga agar siswa mudah diterima di masyarakat dan tidak mudah terbawa pengaruh buruk dari lingkungan ataupun dari teknologi yang ada saat ini. Pentingnya penanaman toleransi ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh kepala sekolah, guru BK, dan wali kelas XI A MA Al-Huda.

Sehingga pada penelitian ini difokuskan pada pemberian pemahaman tentang materi-materi yang ada dalam tema pendidikan multikultural untuk meningkatkan toleransi siswa dalam menghargai dan menghormati orang lain, menghargai dan menerima pendapat yang berbeda, dan timbul kepedulian terhadap orang lain. Dalam meningkatkan pengetahuan tersebut maka peneliti menggunakan salah satu layanan di bimbingan konseling yaitu layanan bimbingan kelompok.

Untuk itu peneliti mengangkat permasalahan tersebut dalam penelitian ilmiah yang berjudul “Penerapan Bimbingan Kelompok Dengan Tema Pendidikan Multikultural Untuk Meningkatkan Toleransi Siswa Di MA Al-Huda Sumber Nangka Duko Timur Larangan Pamekasan”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, ada beberapa rumusan masalah yang dapat peneliti rumuskan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana toleransi siswa di MA Al-Huda Sumber Nangka Duko Timur Larangan Pamekasan?
2. Bagaimana penerapan bimbingan kelompok dengan tema pendidikan multikultural untuk meningkatkan toleransi siswa di MA Al-Huda Sumber Nangka Duko Timur Larangan Pamekasan?
3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat penerapan bimbingan kelompok dengan tema pendidikan multikultural untuk meningkatkan toleransi siswa di MA Al-Huda Sumber Nangka Duko Timur Larangan Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui toleransi siswa di MA Al-Huda Sumber Nangka Duko Timur Larangan Pamekasan
2. Untuk mengetahui penerapan bimbingan kelompok dengan tema pendidikan multikultural untuk meningkatkan toleransi siswa di MA Al-Huda Sumber Nangka Duko Timur Larangan Pamekasan
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat penerapan bimbingan kelompok dengan tema pendidikan multikultural untuk meningkatkan toleransi siswa di MA Al-Huda Sumber Nangka Duko Timur Larangan Pamekasan

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini memiliki dua kegunaan, yaitu:

1. Kegunaan Ilmiah

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu pendidikan.

Selain itu, juga untuk memperkuat penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan bimbingan kelompok dengan tema pendidikan multikultural dalam meningkatkan toleransi siswa. Penelitian ini juga dapat dijadikan bahan referensi ilmiah bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Kegunaan Sosial

a. Bagi Siswa MA Al-Huda Sumber Nangka

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan toleransi siswa yang akan dilakukan melalui bimbingan kelompok yang bertemakan pendidikan multikultural dan juga untuk menyadarkan siswa bahwa kita hidup di dunia yang penuh dengan perbedaan atau kemajemukan. Selain toleransi ini berguna untuk siswa dalam kehidupannya di lingkungan sekolah juga berguna sebagai bekal mereka nanti setelah menghadapi kehidupan diluar sekolah yang mana kemajemukannya lebih banyak lagi, agar nantinya mereka juga tidak terjerumus dalam komunitas atau kelompok-kelompok yang tidak baik.

b. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan guru bimbingan dan konseling atau konselor serta dapat dijadikan bahan masukan bagi konselor dalam melaksanakan layanan bimbingan kelompok dengan tema pendidikan multikultural untuk membantu meningkatkan toleransi siswa.

c. Bagi Sekolah

Dari hasil penelitian ini dapat di jadikan salah satu bahan masukan yang positif bagi sekolah, khususnya dalam meningkatkan toleransi siswa melalui pelaksanaan layanan bimbingan kelompok yang bertemakan pendidikan multikultural.

d. Bagi IAIN Madura

Kegunaan penelitian ini bagi kampus IAIN Madura adalah sebagai arsip dan juga bahan pustaka yang dapat dibaca oleh dosen dan mahasiswa baik untuk menambah pengetahuan ataupun untuk keperluan penelitian atau tugas kampus

e. Bagi Peneliti

Penelitian ini dilakukan dalam rangka penulisan skripsi, sehingga penelitian ini berguna untuk memenuhi tugas akhir mahasiswa. Selain untuk memenuhi tugas, penelitian ini juga berguna sebagai pengalaman dan penambahan pengetahuan baru bagi peneliti yang nantinya dapat berguna ketika peneliti telah menjadi guru bimbingan konseling. Sedangkan untuk peneliti selanjutnya, penelitian ini berguna sebagai perbandingan dan penambahan wawasan serta bisa dijadikan referensi dan kajian terdahulu.

E. Hipotesis

Hipotesis berasal dari dua kata, yaitu “*hypo*” yang artinya “di bawah” dan “*thesa*” yang artinya “kebenaran”. Jadi hipotesis yang kemudian cara penulisannya disesuaikan dengan Ejaan Bahasa Indonesia menjadi hipotesa, dan berkembang menjadi hipotesis.²¹

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian, telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Hipotesis ini dikatakan jawaban sementara, karena jawaban yang diberikan masih didasarkan pada teori-teori yang relevan, masih belum didasarkan pada fakta yang diperoleh melalui pengumpulan data.²²

²¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 110.

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 96.

Hipotesis memiliki dua jenis hipotesis yang biasa digunakan dalam penelitian, yaitu hipotesis kerja dan hipotesis nol. Hipotesis kerja disebut juga hipotesis alternatif, yang disingkat H_a . Hipotesis kerja ini, menyatakan adanya hubungan antara variabel X dan Y, atau adanya perbedaan antara dua kelompok. Sedangkan hipotesis nol, yang disingkat H_0 , sering juga disebut hipotesis statistik karena biasanya dipakai dalam penelitian yang diuji dengan perhitungan statistik. Hipotesis nol menyatakan tidak adanya perbedaan antara dua variabel, atau tidak adanya pengaruh dari variabel X terhadap variabel Y.²³

Adapun rumusan hipotesis yang peneliti ajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penerapan bimbingan kelompok dengan tema pendidikan multikultural dapat meningkatkan toleransi siswa.
2. Penerapan bimbingan kelompok dengan tema pendidikan multikultural tidak dapat meningkatkan toleransi siswa.

Hipotesis yang peneliti gunakan yaitu hipotesis alternatif (H_a) karena berdasarkan teori yang peneliti peroleh penerapan bimbingan kelompok dengan tema pendidikan multikultural dapat meningkatkan toleransi siswa.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Agar penelitian yang dilaksanakan lebih terfokus dan dijawab secara mendalam, maka dalam penelitian ini peneliti membatasi masalah pada: penerapan bimbingan kelompok dengan tema pendidikan multikultural untuk meningkatkan toleransi siswa.

²³ Arikunto, *Prosedur Penelitian*, hlm. 112-113.

1. Ruang Lingkup Materi Penelitian

Ada dua variabel yang menjadi fokus kegiatan dalam penelitian ini, yaitu penerapan bimbingan kelompok dengan tema pendidikan multikultural (variabel X) dan toleransi siswa (variabel Y). Agar variabel yang menjadi fokus kajian tersebut tidak meluas, maka perlu adanya batasan terhadap materi yang akan diteliti.

a. Penerapan bimbingan kelompok dengan tema pendidikan multikultural

Untuk penerapan bimbingan kelompok dengan tema pendidikan multikultural (Variabel X), indikator yang diteliti adalah

1) Menyusun RPBK

Menyusun RPBK yaitu menyusun rencana bimbingan sesuai dengan materi pendidikan multikultural, tujuan yang ingin dicapai, sasaran kegiatan, bahan/sumber untuk bimbingan kelompok, rencana penilaian, waktu dan tempat pelaksanaan.

2) Melaksanakan bimbingan kelompok dengan tema pendidikan multikultural

Melaksanakan kegiatan bimbingan kelompok sesuai dengan rencana pelaksanaan bimbingan kelompok (RPBK).

b. Toleransi siswa

Toleransi yang dimaknai sebagai apresiasi terhadap kebinekaan, memiliki beberapa indikator sebagai berikut: *Pertama*, dapat menghargai pendapat yang berbeda. *Kedua*, dapat berinteraksi dengan orang yang berbeda latar belakang.

Ketiga, tidak menghakimi orang yang berbeda pendapat, keyakinan, budaya atau latar belakang. *Keempat*, tidak mendominasi atau mau menang sendiri.²⁴

Indikator yang disesuaikan dengan kriteria penelitian antara lain, yaitu: Menghargai perbedaan pendapat, Tidak memaksakan pendapat, dan Bersikap baik terhadap teman/guru yang tidak disukai.

2. Ruang Lingkup Lokasi

Pada penelitian ini, ruang lingkup lokasi yang peneliti pilih yaitu di MA Al-Huda Sumber Nangka, Duko Timur, Larangan, Pamekasan.

G. Definisi Istilah

1. Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok adalah pemberian bantuan yang diberikan kepada individu dalam dinamika kelompok yang dipimpin oleh seorang konselor sebagai suatu bentuk pencegahan dan pengembangan karakter yang positif dalam diri siswa dengan memberikan materi atau informasi yang dibutuhkan siswa.

2. Tema Pendidikan Multikultural

Tema pendidikan multikultural adalah gagasan, ide atau pokok pikiran yang membahas tentang saling menghargai dan menghormati keberagaman, baik itu keragaman dalam pemikiran, perilaku, paradigma, strategi ekonomi, aspirasi politik dan lain sebagainya agar dapat meningkatkan karakter dalam diri peserta didik, khususnya karakter toleransi.

²⁴ Gede Raka et al., *Pendidikan Karakter Di Sekolah: Dari Gagasan Ke Tindakan* (Jakarta: PT Gramedia, 2011), hlm., 232.

3. Toleransi

Toleransi adalah sikap atau sifat menghargai dan menghormati orang lain yang berbeda dengan dirinya baik itu yang berbeda pendapat atau pendirian, perilaku, kecerdasan, status keluarga serta tidak mau mengganggu kebebasan berfikir lain.

Dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok dengan tema pendidikan multikultural untuk meningkatkan toleransi siswa merupakan suatu pemberian bantuan yang diberikan kepada individu dalam dinamika kelompok yang dipimpin oleh seorang konselor dengan memberikan materi bertemakan pendidikan multikultural yang ditujukan untuk meningkatkan toleransi siswa.

H. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu ini dilakukan agar tidak terjadi kesamaan dalam penelitian yang akan peneliti lakukan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang sudah dilakukan. Adapun beberapa penelitian yang sudah peneliti kaji berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu:

1. Penelitian berupa skripsi yang berjudul “Implementasi Pendidikan Multikultural Melalui Bimbingan Kelompok Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Depok” karya Puput Sahara, mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hasil dari penelitian ini yaitu tahap-tahap implementasi pendidikan multikultural melalui bimbingan kelompok siswa kelas VII SMP Negeri 2 Depok yang dilaksanakan oleh guru bimbingan dan konseling adalah pertama, tahap level diri. Kedua, tahap level sekolah. Ketiga, tahap level masyarakat. Persamaan penelitian ini dengan penelitian

yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan objek penelitiannya yaitu bimbingan kelompok dan pendidikan multikultural. Sedangkan perbedaannya yaitu dalam penelitian ini berfokus pada tahap-tahap implementasi pendidikan multikultural melalui bimbingan kelompok siswa SMP Negeri 2 Depok, sedangkan yang peneliti akan lakukan yaitu berfokus pada penerapan bimbingan kelompok dengan tema pendidikan multikultural agar dapat meningkatkan toleransi siswa di MA Al-Huda Sumber Nangka Duko Timur Larangan Pamekasan.

2. Peneliti juga melakukan telaah pustaka mengenai toleransi pada penelitian yang dilakukan oleh Astri Dayanti dengan judul “Pengembangan Sikap Toleransi Terhadap Perbedaan Pendapat Siswa Melalui *Discovery Learning* Dalam Pembelajaran IPS (Penelitian Tindakan Kelas terhadap Siswa Kelas VII-C SMP Negeri 44 Bandung)”. Pada penelitian tersebut terdapat kesamaan yaitu sama-sama berfokus pada masalah rendahnya tingkat toleransi terhadap perbedaan pendapat siswa, mengolok-olok siswa yang memiliki perbedaan, dan kurang menghargai teman dan guru. Selain itu juga sama-sama menggunakan penelitian tindakan hanya saja berbeda istilah karena berbeda dalam pembelajarannya. Penelitian ini menggunakan pembelajaran IPS (PTK) sedangkan peneliti menggunakan bimbingan dan konseling (PTBK). Penelitian ini menggunakan metode *discovery Learning*, sedangkan peneliti menggunakan metode bimbingan kelompok dengan tema pendidikan multikultural. Hal ini menjadi pembeda antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan.

3. Penelitian yang berjudul “Pengaruh Teknik Role Playing Dalam Bimbingan Kelompok Terhadap Toleransi Pada Peserta Didik Kelas X SMK Negeri 26 Jakarta” yang dilakukan oleh Wirda Hanim, Aip Badrujaman, dan Elsy Pratiwi pada tahun 2017. Penelitian ini berfokus pada permasalahan siswa yang kurang memiliki karakter toleransi yaitu peserta didik yang saling ejek bentuk fisik, kemampuan akademik, dan status keluarga serta ketika tidak menyukai cara mengajar seorang guru di kelas, peserta didik langsung menunjukkan rasa tidak sukanya dengan cara menertawakan guru tersebut dan tidak memperhatikannya. Fokus permasalahan ini menjadi persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Selain itu, yang menjadi persamaan yaitu tujuannya untuk meningkatkan toleransi peserta didik. Perbedaannya terletak pada teknik bimbingan kelompok yang digunakan, penelitian ini menggunakan teknik role play sedangkan yang akan digunakan peneliti yaitu teknik diskusi dengan tema pendidikan multikultural. Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis PTBK.